

Pengaruh Paparan Digital dan Minimnya Interaksi Orangtua terhadap Terjadinya Speech Delay pada Anak

Firdausi Nuzulah¹, Muhammad Thoriqussuud²

Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 60237 – Indonesia¹

Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 60237 – Indonesia²

fnuzulaaa@gmail.com, thoriqussuud@uinsa.ac.id

المخلص:

يمكن أن تؤثر التربية غير الملائمة ونقص الإشراف على استخدام الأطفال للأجهزة على تطور النطق واللغة لدى الأطفال. في هذا العصر الحديث، أصبحت ظاهرة التأخر في النطق في دائرة الضوء بشكل متزايد. ويمكن أن يحدث ذلك بسبب عوامل مختلفة، تتراوح بين الوراثة، والتأثيرات البيئية، والمشاكل الصحية المختلفة التي قد يعاني منها الأطفال. في هذه الدراسة، يركز الباحث في هذه الدراسة على مدى تأثير التكنولوجيا الرقمية وأنماط التواصل على حدوث التأخر في النطق. والغرض من هذه الدراسة هو التعرف بشكل متعمق على الأطفال الذين يعانون من التأخر في النطق وكيفية تفاعل والديهم وفهمهم لكلام الطفل. هذا البحث هو نوع من بحوث دراسة الحالة باستخدام الأساليب النوعية. أظهرت النتائج أنه كان هناك طفل يعاني من تأخر في النطق، وقد أعاق تطوره في النطق. وكان سبب هذا الحدث هو التعرض المفرط للأدوات وعدم وجود تفاعل هادف مع والديه. غالبًا ما يستخدم الآباء والأمهات الأدوات لتهديئة أطفالهم، ويخلقون اعتمادًا على الأجهزة الرقمية، ونادرًا ما يخطرطن في تواصل لفظي هادف مع أطفالهم. يؤدي ذلك إلى اعتماد الأطفال على الأجهزة الرقمية كأداة تهدئة. كما أن هناك نقص في التفاعل والتحفيز الفعال من قبل الوالدين، مما يؤدي إلى محدودية التفاعل والمفردات. تؤكد هذه الدراسة على أن دور الوالدين مهم جدًا في تطور اللغة والتواصل لدى الطفل. ويمكن تحسين التطور اللغوي لدى الأطفال وتقليل مخاطر تأخر النطق.

الكلمات المفتاحية : تأخر النطق، والتعرض الرقمي، والتفاعل بين الوالدين، وتطور اللغة لدى الأطفال

Abstrak:

Pola asuh yang kurang tepat dan pengawasan yang kurang pada penggunaan gadget dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak. Di era modern ini, fenomena keterlambatan bicara atau speech delay semakin menjadi sorotan. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, mulai dari faktor keturunan, pengaruh lingkungan sekitar, hingga berbagai masalah kesehatan yang mungkin dialami oleh anak. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada sejauh mana pengaruh teknologi digital dan pola komunikasi yang terjadi dapat memengaruhi terjadinya keterlambatan bicara (speech delay). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam tentang anak yang mengalami keterlambatan berbicara dan bagaimana cara orangtuanya berinteraksi dan memahami ucapan si anak tersebut. Penelitian ini merupakan jenis

penelitian studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif. Yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada seorang anak laki-laki yang mengalami keterlambatan berbicara. perkembangan bicaranya terhambat. Peristiwa ini disebabkan oleh paparan berlebihan terhadap gadget dan minimnya interaksi bermakna dengan orangtuanya. Orangtua sering menggunakan gadget untuk menenangkan anak, menciptakan ketergantungan pada perangkat digital, serta jarang terlibat dalam komunikasi verbal yang berarti dengan anak. Sehingga menyebabkan anak menjadi ketergantungan pada perangkat digital sebagai alat penenang. Selain itu juga terdapat kurangnya interaksi dan stimulasi yang efektif dari orangtua sehingga mengakibatkan interaksi dan kosakata anak menjadi terbatas. Dengan adanya penelitian ini menekankan bahwa peran orangtua itu sangat penting dalam tumbuh kembang Bahasa dan komunikasi si kecil. Dan perkembangan bahasa anak dapat ditingkatkan dan risiko keterlambatan berbicara dapat diminimalkan.

Kata kunci: Speech delay, paparan digital, interaksi orangtua, perkembangan bahasa anak

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa dan komunikasi adalah salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya usia prasekolah, merupakan usia dimana anak mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara. Di era modern ini, fenomena keterlambatan bicara atau speech delay semakin menjadi sorotan. Kondisi ini terjadi ketika seorang anak tidak mencapai tahapan perkembangan bicara yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan akademis, interaksi sosial, dan rasa percaya diri anak di kemudian hari.

Keterlambatan bicara atau speech delay adalah suatu kondisi di mana seorang anak mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangan normalnya. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, mulai dari faktor keturunan, pengaruh lingkungan sekitar, hingga berbagai masalah kesehatan yang mungkin dialami oleh anak (geograf, 2023).

Penelitian ini dilakukan karena semakin banyak anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay). Peneliti memilih anak speech delay sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk memahami secara mendalam kondisi spesifik yang dialami oleh anak tersebut. Melalui fokus pada anak yang mengalami speech delay, peneliti berharap dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara serta menggali lebih jauh mengenai situasi dan lingkungan yang mungkin berkontribusi terhadap kondisi anak speech delay.

Perlu diperhatikan bahwa setiap anak memiliki laju perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini tercermin dari variasi kecepatan, kualitas, dan kuantitas dalam produksi bahasa mereka. Beberapa anak mungkin menunjukkan kemajuan yang lebih cepat, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu lebih lama. Penting untuk dipahami bahwa setiap anak memiliki tempo perkembangan unik, termasuk dalam aspek kemampuan berbicara. Namun, jika seorang anak menunjukkan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan dengan standar normal anak seusianya, kondisi ini dapat diindikasikan sebagai keterlambatan bicara atau *speech delay*.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, muncul fenomena baru yang memengaruhi perkembangan bicara pada anak usia dini. Penggunaan *smartphone* dan akses internet yang semakin luas telah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan bicara pada beberapa anak. Hal ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi, khususnya dalam hal penggunaan perangkat elektronik portabel atau *gadget*, yang kini semakin marak di tengah masyarakat (Sofiyah et al., 2024).

Selain itu, minimnya interaksi antara orangtua dan anak dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *speech delay* atau keterlambatan bicara pada anak. Kurangnya stimulasi bahasa akibat interaksi yang terbatas mengurangi kesempatan anak untuk mendengar dan mempraktikkan bahasa. Anak-anak belajar berbicara dengan meniru suara dan kata-kata yang mereka dengar dari lingkungan sekitar, terutama dari orangtua mereka. Tanpa percakapan yang sering, anak memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mempelajari kata-kata baru dan menggunakannya dalam konteks yang tepat, sehingga kosakata mereka menjadi terbatas.

Pengaruh paparan digital, khususnya penggunaan *gadget*, terhadap keterlambatan perkembangan bahasa (*speech delay*) pada anak usia dini menjadi perhatian utama dalam era modern ini. Salah satu pertanyaan penting yang muncul adalah apakah minimnya interaksi antara orangtua dan anak turut berkontribusi terhadap terjadinya *speech delay*. Kurangnya stimulasi bahasa dari orangtua juga dianggap memiliki kaitan erat dengan keterlambatan bicara pada anak. Selain itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat perkembangan bahasa anak, terutama di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat.

Oleh karena itu, Penting bagi orangtua untuk menyadari bahwa interaksi berkualitas dengan anak mereka sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi. dan terlibat dalam kegiatan bersama dapat membantu mencegah atau mengatasi masalah *speech delay* pada anak. Dengan meningkatkan interaksi, orangtua dapat memberikan fondasi yang kuat untuk perkembangan bahasa dan komunikasi anak mereka.

KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Speech Delay

Keterlambatan berbicara dan bahasa (speech delay) adalah suatu kondisi dimana Anak dengan keterlambatan bicara mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara dan bahasanya (Muchlisin Riadi, 2022). Kemampuannya ini lebih lambat dibandingkan anak-anak seusianya yang perkembangannya normal. Menurut Hurlock (1997), keterlambatan bicara terjadi ketika kemampuan berbicara seorang anak tidak sesuai dengan perkembangan umumnya dibandingkan dengan anak seusianya. Hal ini dapat terlihat dari ketidaktepatan dalam penggunaan kata.

Keterlambatan bicara, atau yang sering disebut speech delay merupakan kondisi yang cukup kompleks. Para ahli telah mengidentifikasi dua kategori utama keterlambatan bicara berdasarkan penyebabnya, yaitu primary speech delay atau keterlambatan bicara primer dan secondary speech delay atau keterlambatan bicara sekunder.

Adapun primary speech delay atau keterlambatan bicara sekunder merupakan suatu kondisi yang dimana penyebab pasti dari keterlambatan bicara tidak dapat diidentifikasi dengan jelas baik dari segi kesehatan maupun perkembangan yang mendasarinya. Sedangkan, secondary speech delay atau keterlambatan bicara sekunder merupakan suatu kondisi yang dimana penyebab dari keterlambatan bicara dapat diidentifikasi dengan lebih jelas baik dari kondisi kesehatan atau perkembangan lain yang dialami anak (Fauzia et al., 2020).

2. Penyebab Speech Delay pada anak

Para ahli telah meneliti bahwa keterlambatan bicara pada anak bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda-beda. Keterlambatan berbicara (speech delay) tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja, tetapi ada banyak faktor yang bisa mempengaruhinya. Setiap anak yang mengalami keterlambatan bicara mungkin memiliki penyebab yang berbeda-beda. Adapun beberapa faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak antara lain, Ada gangguan pada mulut, Gangguan bicara dan Bahasa, Ada gangguan pendengaran, Anak kurang mendapat stimulasi, Anak mengidap gangguan spektrum autisme, Anak memiliki masalah neurologis, Anak mengidap cacat intelektual (Lucia Dianawuri, 2023).

Salah satu penyebab utama dari keterlambatan bicara adalah anak kurang mendapat atimulasi, bahkan ketika mereka mulai berceloteh. Jika anak tidak didorong untuk berceloteh, perkembangan kosakata mereka akan terhambat, dan mereka akan tertinggal dibandingkan teman-teman sebayanya yang mendapat lebih banyak dorongan untuk berbicara. Keterlambatan bicara sering terjadi ketika orang tua tidak hanya berbicara dengan anak, tetapi juga tidak memperkenalkan berbagai macam kosakata. Sebaliknya, jika orang tua sering berbicara dengan anak menggunakan pilihan kata yang

banyak dan beragam, maka anak akan lebih cepat dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, muncul fenomena baru yang memengaruhi perkembangan bicara pada anak usia dini. Penggunaan smartphone dan akses internet yang semakin luas telah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan bicara pada beberapa anak. Hal ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi, khususnya dalam hal penggunaan perangkat elektronik portabel atau gadget, yang kini semakin marak di tengah masyarakat (Sofiyah et al., 2024).

(Yulinawati et al., 2024) mengatakan bahwa Penggunaan gadget pada balita bisa memengaruhi perkembangan bicara dan bahasa mereka. Jika gadget digunakan secara berlebihan dan tanpa pengawasan, anak bisa mengalami kesulitan bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kurangnya stimulasi seperti interaksi sosial dan komunikasi dapat menghambat perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif. Yang merupakan suatu penelitian yang memfokuskan pada suatu kasus atau fenomena secara mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan temuan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada sejauh mana pengaruh teknologi digital dan pola komunikasi yang terjadi dapat memengaruhi terjadinya keterlambatan bicara (speech delay). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam tentang anak yang mengalami keterlambatan berbicara dan bagaimana cara orangtuanya berinteraksi dan memahami ucapan si anak tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati perilaku dan interaksi anak yang mengalami keterlambatan berbicara dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi komunikasi dengan orang tua. Peneliti mengamati bagaimana anak tersebut berusaha berkomunikasi serta bagaimana respons orang tuanya dalam memahami dan merespons ucapan si anak. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap orang tua anak tersebut untuk mendapatkan informasi terkait latar belakang, pengalaman, dan upaya yang telah dilakukan orang tua dalam membantu perkembangan bahasa anaknya.

Objek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang mengalami keterlambatan berbicara, dengan sumber data utama berupa orang tua anak tersebut dan hasil observasi langsung peneliti terhadap anak. Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun

2024 di kediaman objek, di mana peneliti dapat melakukan pengamatan dalam konteks lingkungan asli anak, untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan.

PEMBAHASAN

1. Kajian Penelitian

Objek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berinisial A yang berusia 4 tahun. A merupakan anak kedua dari pasangan suami-istri yang hingga saat ini masih mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay*. Awalnya, orangtua A tidak menyadari adanya perbedaan Bahasa yang digunakan anaknya sehingga mengira masih wajar saja karena memang masih kecil. Namun seiring dengan bertumbuhnya usia, si A ini belum bisa mengucapkan kosakata secara tepat dan jelas, akhirnya orangtuanya menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*).

Berdasarkan wawancara bersama ibu A, bahwa sejak kecil A sering dipertontonkan gadget oleh orangtuanya, lebih tepatnya youtube kids. Youtube kids adalah media sosial yang berbasis video yang dikhususkan untuk anak agar anak dapat menonton dan melihat video yang sesuai dengan usianya. Peristiwa tersebut seringkali terjadi apabila A rewel atau menangis sehingga orangtuanya memberikan gadget sebagai media untuk menenangkan si A agar tidak rewel atau menangis lagi. Durasi dalam nonton gadgetnya tidak menentu. Apabila si A nya sudah tenang maka gadgetnya juga diambil oleh orangtuanya.

Peristiwa tersebut seringkali terjadi ketika A rewel atau menangis sehingga menyebabkan A menjadi ketergantungan pada perangkat digital sebagai alat penenang. Hal tersebut juga mengakibatkan adanya keinginan A untuk bermain gadget terus-menerus. Kurangnya interaksi dengan orangtua mendorong A untuk sering bermain gadget sebagai pengisi waktu. Akibatnya, A menghabiskan banyak waktu di depan layar perangkat elektronik. Kebiasaan ini dapat menyebabkan kecanduan, sehingga A menjadi sulit untuk berhenti menggunakan gadget dan menonton layar.

Selain itu, interaksi A dengan orangtuanya sangat terbatas. Ayahnya yang bekerja sebagai karyawan swasta, sementara ibunya fokus pada kegiatan berjualan. Akibatnya, A lebih sering bermain sendiri atau dengan gadget daripada berinteraksi langsung dengan orangtuanya. Orangtua A jarang mengajak A berbicara atau bermain bersama. Mereka juga jarang menunjukkan dan menjelaskan benda-benda di sekitar A. Akibatnya, A mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa dan pengetahuan tentang hal-hal dan lingkungan di sekitarnya. Kurangnya stimulasi bahasa dan interaksi sosial ini berdampak pada perkembangan bicara A.

Saat ini, ketika anak-anak seusianya sudah mampu mengucapkan kalimat-kalimat sederhana, A masih kesulitan berkomunikasi. Ia hanya bisa mengeluarkan beberapa kata, dan seringkali hanya mengeluarkan suara tidak jelas sambil menunjuk

ketika menginginkan sesuatu. Ini menunjukkan adanya keterlambatan bicara yang cukup serius. Bahkan, Ketika ditawarkan sesuatu yang ia inginkan, ia akan mengangguk sebagai tanda setuju. Sebaliknya, jika A tidak menginginkan sesuatu, maka ia akan menggelengkan kepala sebagai tanda penolakan.

Pada usia 2,5 tahun A hanya bisa mengucapkan kata-kata dengan satu suku kata saja, misalnya kata “mama” menjadi “ma” dan kata “ayah” menjadi “yah”. Bahkan, suara atau pengucapannya pun belum jelas, sehingga sulit bagi orang lain untuk memahami apa yang dimaksud A. Selain orang tuanya atau orang-orang terdekat, orang lain biasanya kesulitan memahami apa yang diucapkan oleh A. Hal ini disebabkan karena ucapan A yang belum jelas dan hanya terdiri dari satu suku kata, sehingga orang lain tidak terbiasa atau tidak dapat menebak maksud dari kata-katanya. Komunikasi A sering kali hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang sangat dekat dengannya, karena mereka lebih peka terhadap kebiasaan dan isyarat yang diberikan A.

Dalam situasi ini, orang tua A menggunakan dua cara untuk memahami maksud anaknya yaitu pertama, Menggunakan Perasaan dan Insting. Orang tua A mencoba mengira-ngira maksud dari kata-kata yang diucapkan A berdasarkan intuisi atau pemahaman mereka sebagai orang tua. Mereka menebak makna kata yang diucapkan dengan menyesuaikan situasi atau konteks yang sedang terjadi. Kedua, Melihat Apa yang Ditunjuk. Selain mendengarkan kata-kata yang diucapkan A, orang tua juga memperhatikan apa yang ditunjuk atau diarahkan oleh anak. Gestur dan tindakan A menjadi petunjuk penting bagi orang tua untuk memahami apa yang diinginkan atau dimaksud oleh anak.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh orang tua A untuk mengatasi keterlambatan bicara (speech delay) yang dialami oleh anaknya. Salah satunya, mereka pernah mencoba metode yang cukup unik dengan menggesek lidah A menggunakan cincin pada hari Jumat Legi, yang merupakan salah satu tradisi yang mereka percayai dapat membantu memperbaiki perkembangan bicara anak. Meskipun metode ini terdengar tidak umum, orang tua A berharap bahwa dengan cara tersebut, A bisa lebih lancar dalam berbicara dan mengatasi keterlambatan yang dialaminya.

Selanjutnya, Pada tahun 2024, A mulai memasuki sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Orang tua A mengambil langkah ini untuk memberikan kesempatan bagi A agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya. Dengan bersekolah, diharapkan A tidak hanya dapat belajar bergaul, tetapi juga mengembangkan keterampilan bicaranya dengan lebih baik. Pengalaman di sekolah PAUD diharapkan bisa memberikan stimulasi yang diperlukan untuk memperbaiki kemampuan berbicara A, sehingga ia bisa lebih percaya diri terlatih dalam berkomunikasi.

Tidak hanya bersekolah, A juga mengikuti tahapan terapi wicara yang didaftarkan oleh orang tuanya. juga mengikuti tahapan terapi wicara yang didaftarkan

oleh orang tuanya. (Yulianti et al., 2024) Terapi wicara adalah jenis layanan terapi yang diberikan kepada orang yang mengalami masalah dalam berkomunikasi secara verbal. Saat ini, A mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berbicaranya, meskipun kosakata yang dapat diucapkannya masih terbatas dan belum sepenuhnya jelas. Meskipun demikian, ada tanda-tanda kemajuan dari upaya yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Dengan kombinasi antara pendidikan di sekolah dan terapi wicara, diharapkan A akan terus berkembang dan meningkatkan keterampilan bicaranya. Oleh karena itu, saat ini A mulai mengalami perkembangan dalam berbicara meskipun masih sedikit kosakata yang sudah terdengar jelas. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Resiko Speech Delay.

Orang tua perlu waspada dan segera berkonsultasi dengan ahli jika anak mereka menunjukkan ciri-ciri speech delay, ciri-cirinya yaitu: (1) Tidak merespon terhadap suara, (2) Adanya kemunduran dalam perkembangan, (3) Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi, (4) Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan, (5) Mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya, (6) Berbicara lebih lambat daripada anak seumurannya, (7) Perkataanya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri, (8) Kesulitan memahami perkataan orang dewasa, (9) Kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan, (10) Kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika (Saputra, 2020).

Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku dan perkembangan A, dapat disimpulkan bahwa A kemungkinan besar mengalami keterlambatan bicara atau speech delay, mengingat adanya beberapa ciri yang terlihat jelas pada dirinya, seperti perkembangan kemampuan berbicara yang jauh lebih lambat dibandingkan anak-anak seusianya, kesulitan yang signifikan dalam mengucapkan kata-kata sehingga sulit dipahami bahkan oleh orang-orang terdekatnya, serta kurangnya minat atau inisiatif untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, yang mana semua karakteristik tersebut merupakan indikator umum dari kondisi keterlambatan bicara atau speech delay pada anak.

2. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Resiko Speech Delay

Kemajuan teknologi, terutama di bidang informasi dan komunikasi telah mengubah cara hidup manusia. Salah satu hasil penting dari perkembangan ini adalah terciptanya perangkat elektronik yang kita kenal sebagai gadget. Gadget telah menjadi benda sehari-hari yang umum digunakan, tidak hanya oleh orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak. Saat ini, banyak anak sudah mahir menggunakan gadget untuk berbagai keperluan, termasuk bermain game, menonton video, dan menjelajahi internet. Meningkatnya penggunaan internet melalui gadget di kalangan anak-anak memiliki potensi dampak ganda, baik positif maupun negatif terhadap perkembangan mereka (Rismala et al., 2021). Penggunaan gadget Jika dimanfaatkan dengan tepat dan bijaksana dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat, namun apabila digunakan secara berlebihan

atau tidak bertanggung jawab, gadget bisa kehilangan nilai manfaatnya. Bahkan penggunaan yang tidak bijak dapat berdampak negatif, seperti mengganggu interaksi sosial, menurunkan produktivitas, atau bahkan menyebabkan masalah kesehatan (Kusdaryanto et al., 2023).

Pola asuh yang kurang tepat dan pengawasan yang kurang pada penggunaan gadget dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak. Pada usia dini, anak memasuki fase perkembangan yang disebut "masa keemasan" atau *golden age*, di mana mereka lebih peka terhadap rangsangan, seperti bermain, meniru perilaku, berceloteh, menirukan bunyi-bunyi, dan menggabungkan kata menjadi kalimat (Wati, 2021). Ketika anak kecil terlalu banyak menggunakan gadget, mereka cenderung kurang berinteraksi dengan keluarga dan orang-orang di sekitar mereka. Anak-anak sering terlalu asyik dengan gadget mereka hingga lupa waktu dan tidak memperhatikan hal-hal lain di sekitarnya. Anak yang sudah kecanduan gadget biasanya sulit untuk berhenti menggunakannya.

Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa durasi penggunaan gadget memiliki dampak besar terhadap risiko *speech delay* pada anak. Semakin lama anak menggunakan gadget, semakin tinggi kemungkinan mereka mengalami gangguan perkembangan bicara. Jika kebiasaan ini dibiarkan terus-menerus, anak tidak hanya berisiko mengalami keterlambatan bicara, tetapi juga bisa menjadi kecanduan gadget, yang dapat menghambat interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari mereka.

Penggunaan gadget pada anak usia dini memiliki banyak dampak negatif. Penggunaan yang berlebihan dapat menghambat perkembangan psikomotorik anak, menurunkan kemampuan sensor motorik yang memengaruhi kemampuan bicara, serta mengurangi interaksi sosial, sehingga anak menjadi kurang peka terhadap lingkungannya. Selain itu, hal ini juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, emosi, psikologis, fisik, moral, dan sosial-emosi anak. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung mengalami keterbatasan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Akibatnya, mereka kurang mampu menilai, memahami, dan menganalisis percakapan dengan baik (Wati, 2021).

(Fernandez & Lestari, 2020) Gadget memiliki pengaruh terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak. Anak yang menggunakan gadget selama 2 jam per hari berisiko mengalami keterlambatan bicara dan bahasa, dibandingkan dengan anak yang menggunakan gadget kurang dari 2 jam. Bahkan, penggunaan lebih dari 60 menit per hari bisa menyebabkan keterlambatan Bahasa dan berbicara. Oleh karena itu, penggunaan gadget pada anak usia dini harus dibatasi dan selalu diawasi oleh keluarga, terutama orang tua. Orang tua memiliki peran penting sebagai pendamping yang mengawasi dan mengarahkan pemakaian gadget agar memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget dalam waktu yang terlalu lama dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak (speech delay). Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif dalam mengawasi dan mendampingi anak saat menggunakan gadget, baik dalam hal durasi, frekuensi, maupun pemilihan game yang edukatif. Selain itu, komunikasi dan interaksi langsung sangat penting untuk menstimulasi perkembangan bicara dan memperkaya kosakata anak. Dengan demikian, semakin sering anak menggunakan gadget, semakin besar pula dampak negatif yang bisa ditimbulkan.

3. Dampak minimnya interaksi orangtua terhadap resiko speech delay

Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing anak-anak mereka, membantu perkembangan fisik, dan mengajarkan keterampilan berbahasa. Semua ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang sehat dan positif. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga. Tugas orang tua dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal. Mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, dan pola asuh yang optimal kepada anak-anak mereka.

Peran orang tua dalam mengasuh anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak secara keseluruhan, terutama dalam hal perkembangan Bahasa dan berbicara. Orang tua yang aktif dan terlibat dalam proses pengasuhan dapat membantu anak mencapai perkembangan yang optimal di berbagai aspek, termasuk kemampuan berbahasa dan berbicara. Untuk mendukung perkembangan bahasa yang optimal, orang tua perlu memberikan stimulasi berbahasa secara konsisten dan berkelanjutan kepada anak-anak mereka.

Jika anak tidak didorong untuk berceloteh atau berinteraksi, perkembangan kosakata mereka akan terhambat, dan mereka akan tertinggal dibandingkan teman-teman sebayanya yang mendapat lebih banyak dorongan untuk berbicara. Keterlambatan bicara sering terjadi ketika orang tua tidak hanya berbicara dengan anak, tetapi juga tidak memperkenalkan berbagai macam kosakata. Sebaliknya, jika orang tua sering menggunakan variasi kata yang luas, kemampuan bicara anak akan berkembang lebih cepat.

(Wijaya & Herwanto, 2023) Ada berbagai cara efektif yang dapat dilakukan orang tua untuk merangsang perkembangan bahasa anak. Misalnya, bermain bersama sambil menggunakan bahasa yang kaya kosa kata dapat membantu anak memperluas kosa kata mereka. Membacakan buku dongeng secara rutin tidak hanya mengembangkan imajinasi anak, tetapi juga memperkenalkan mereka pada struktur kalimat dan cara bercerita. Mengajak anak bernyanyi bersama dapat membantu meningkatkan kemampuan pengucapan dan pemahaman ritme bahasa. Memberikan buku bergambar kepada anak dapat mendorong mereka untuk menghubungkan kata-

kata dengan gambar, yang penting untuk pemahaman bahasa. Yang tidak kalah pentingnya, berdialog atau berbicara secara aktif dengan anak dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan merespons bahasa lisan.

Namun, apabila Orangtua yang memiliki pengetahuan terbatas tentang cara mengasuh dan merangsang perkembangan anak maka secara tidak sengaja dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Salah satu dampak negatif yang mungkin terjadi adalah keterlambatan berbicara atau yang dikenal dengan istilah "speech delay".

Orang tua yang cenderung pasif atau tidak terlibat dalam proses pengasuhan mungkin tanpa sadar menghambat perkembangan optimal anak mereka di berbagai aspek, terutama dalam kemampuan berbahasa. Misalnya, kurangnya waktu bermain bersama orang tua dapat membatasi kesempatan anak untuk memperkaya kosa kata mereka. Jarangnya aktivitas membaca buku dongeng bersama dapat mengurangi eksposur anak terhadap struktur kalimat dan narasi yang kompleks. Minimnya kegiatan bernyanyi bersama mungkin menghambat perkembangan kemampuan pengucapan dan pemahaman ritme bahasa anak. Keterbatasan akses terhadap buku bergambar dapat mengurangi kesempatan anak untuk menghubungkan kata-kata dengan representasi visual. Yang paling krusial, kurangnya dialog aktif antara orang tua dan anak dapat menghambat perkembangan kemampuan anak dalam memahami dan merespons bahasa lisan. Ketika stimulasi bahasa tidak diberikan secara konsisten dan berkelanjutan, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara efektif (Wijaya & Herwanto, 2023).

Oleh karena itu, pemberian stimulasi melalui pola asuh yang tepat oleh orangtua atau keluarga sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Semakin baik dan tepat stimulasi yang diberikan, semakin positif pula dampaknya terhadap perkembangan anak. Stimulasi yang efektif dapat mencakup berbagai aspek, seperti interaksi verbal yang kaya, aktivitas bermain yang mendidik, dan lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara minimnya interaksi orangtua dengan terjadinya speech delay pada anak. Ketika interaksi verbal antara orangtua dan anak terbatas, anak kehilangan kesempatan untuk mendengar, meniru, dan mempraktikkan bahasa secara efektif. Proses belajar bicara pada anak sangat bergantung pada stimulasi bahasa yang mereka terima dari lingkungan, terutama dari orangtua. Jika orangtua tidak cukup terlibat dalam percakapan atau kegiatan yang merangsang perkembangan bahasa, anak cenderung mengalami keterlambatan dalam mencapai tahapan bicara yang sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, interaksi yang aktif dan berkualitas antara orangtua dan anak sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa yang optimal serta mencegah terjadinya speech delay.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dan kurangnya interaksi antara orangtua dan anak memiliki pengaruh terhadap keterlambatan bicara atau speech delay pada anak usia dini. Anak-anak yang sering terpapar teknologi tanpa diimbangi dengan percakapan atau stimulasi verbal yang cukup dari orangtua cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Ini terjadi karena anak-anak belajar berbicara dengan cara mendengar, meniru, dan berlatih menggunakan kata-kata yang mereka dengar dalam interaksi sehari-hari. Jika orangtua tidak memberikan cukup waktu untuk berinteraksi secara verbal, anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kosakata dan kemampuan bahasa mereka. Akibatnya, perkembangan komunikasi anak bisa terganggu, yang dapat berdampak pada aspek sosial, emosional, dan pendidikan mereka di kemudian hari.

Sebagai langkah pencegahan dan penanganan speech delay, disarankan agar orangtua membatasi penggunaan gadget pada anak, terutama pada usia dini, serta meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi verbal dengan anak. Orangtua perlu lebih aktif terlibat dalam kegiatan yang dapat merangsang kemampuan bahasa, seperti membaca, berbicara, bermain, dan bernyanyi bersama anak. Selain itu, penyuluhan dan edukasi kepada orangtua mengenai pentingnya stimulasi bahasa sejak dini perlu terus ditingkatkan, guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan komunikasi anak secara optimal. Untuk itu, masalah keterlambatan berbicara supaya dapat ditangani dengan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2), 102–110.
- Fernandez, R., & Lestari, H. (2020). Hubungan Penggunaan Gawai dengan Keterlambatan Bahasa pada Anak. *Sari Pediatri*, 21(4), 231. <https://doi.org/10.14238/sp21.4.2019.231-5>
- geograf. (2023). *Pengertian Speech Delay: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli*. <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-speech-delay/>
- Kusdaryanto, W. D., Agustina, N. N., & Wisesa, S. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Di Era Pandemi Covid-19. *Mandala Of Health*, 16(1), 56. <https://doi.org/10.20884/1.mandala.2023.16.1.8375>
- Lucia Dianawuri. (2023). *7 Faktor Penyebab Anak Terlambat Bicara dan Cara Mengatasinya*. <https://tirto.id/7-faktor-penyebab-anak-terlambat-bicara-dan-cara-mengatasinya-gMFg>

- Muchlisin Riadi. (2022). *Keterlambatan Bicara dan Bahasa (Speech Delay)*. <https://www.kajianpustaka.com/2021/05/keterlambatan-bicara-dan-bahasa-speech-delay.html>
- Rismala, Y., Aguswan, Priyantoro, D. E., & Suryadi. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), 46–55. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>
- Saputra, K. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Unja*, 1–14.
- Sofiyah, I., Susaldi, N., & Sumanti, N. T. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua Dan Durasi Paparan Gadget Dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.62335/vxf61z66>
- Wati, D. R. (2021). Gadget dan Pengaruhnya Pada Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini: Literature Review Gadgets and Their Effect On Speech Delay In Early Children:Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes 17)*, 2(2), 228–233.
- Wijaya, A., & Herwanto, H. (2023). Pola Asuh Pemberian Stimulasi Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Wilayah Banten. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(3), 261–266. <https://doi.org/10.32539/jkk.v10i3.22042>
- Yulianti, M., Rinjani, N. A., Program, M., Ilmu, S., Kesehatan, F. I., April, U. S., Studi, P., Keperawatan, I., Kesehatan, F. I., April, U. S., Artikel, I., Prasekolah, A., Delay, S., & Wicara, T. (2024). *Pengaruh Terapi Wicara terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Anak Prasekolah Speech Delay di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023*. 6(1), 1–5.
- Yulinawati, C., Huda, N., & Aziz, H. (2024). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Kejadian Speech Delay pada Anak usia 24-60 Bulan. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 169–177. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i1.1205>